Sancte misericors Salvator

(Cleopatra al-Gaib)
Dengarkan lagu ini ketika membacanya.

"*Media vita in morte sumus*"
(Dalam hidup, kami sebenarnya ada dalam kematian)
"*Quem quærimus adiutorem, nisi te, Domine*"
(Penyelamat seperti apa yang kami cari, jika bukan Engkau, ya Tuhan?)
"*In te speraverunt patres nostri*"
(Dalam nama-Mu, para tetua menyerahkan seluruh harapan mereka)
"*Speraverunt et liberasti eos*"
(Mereka menempatkan harapan mereka dan Engkau membebaskan mereka)

Sejak kecil ia selalu didongengi legenda itu. Konon katanya itu dari kakek buyut, diceritakan secara turun temurun melalui lantunan lagu. Ini adalah sebuah antifon yang menjadi kesaksian perjuangan mereka yang selalu dibanggakan dalam pertempuran es yang dipercaya membawa titah Tuhan. Ia selalu mendengarkan lantunan lagu itu dengan binar di kedua matanya. Telinganya pun berdengung oleh cerita lagu itu sepanjang hari.

Ia ingin ikut merasakan bangga. *Ia ingin menjadi bagian dari kebanggaan*. Maka ketika berita besar itu tersiar menyebar dengan sedikit namun begitu cepat seperti riak di air, bahwa Rusia harus mangangkat senjata untuk memberi pelindungan bagi Serbia, ia tak memiliki sedikit pun keraguan untuk memberikan dirinya menjadi bagian dari sejarah yang baru. Mungkin kelak ceritanya juga akan dinyanyikan kepada anak dan cucunya. Ia akhirnya akan menjadi bagian dari kebanggan.

Langkahnya begitu tegap ketika pertama kali ia menjadi bagian dari kamp infanteri itu. Posturnya begitu tegak ketika ia dikenakan lencana tugas sebagai bagian kecil dari perang yang melibatkan satu dunia yang sibuk. Masa berlatihnya begitu singkat, tiga bulan lamanya, hanya baginya mengangkat senapan dan berharap bisa menghabiskan satu barisan paling depan. Memang di situlah ia akan ditempatkan. *Maka di situlah ia akan berakhir.*

Kebanggaannya ternyata terasa singkat, sesingkat satu pijakan kaki di rerumputan dan begitu saja semuanya pecah. Tidak hanya dia, namun juga teman-teman seperjuangannya hancur dalam satu ledakan. Ia terkapar begitu saja di sana. Tubuhnya mati rasa, segala kesadaran sepertinya perlahan lenyap dari kuasanya. Kebanggaannya ternyata hanyalah sepeluk senapan, yang saat ini menindih tubuhnya yang tidak berdaya. Ia merasa dingin dan basah, mungkin darahnya dan rekan-rekannya yang membuatnya merasa tergenang. *Ia belum mati, sehingga ia masih bisa merasa bangga.*

Lalu di situlah ia melihat gadis itu. Gadis cantik yang berjalan tanpa takut menyeberangi ladang kematian. Gaun hitamnya melambai tertiup angin seperti menyapu setiap nyawa. Rambutnya berwarna perak memantulkan sinar matahari terakhir sebelum ia tenggelam di cakrawala.

Kulitnya meredup di bawah senja, indah dengan cara yang menggentarkan seperti boneka porselen yang sedang berjaga.

"Oh, malangnya nasibmu."

Ternyata gadis itu berhenti tepat di atasnya. Ia yang masih terkapar dalam lautan darah itu hanya bisa membuka mulut tanpa suara dan tenaga. Gadis itu perlahan menunduk, mendekatkan dirinya pada prajurit yang berada di ambang kematian itu. Kedua matanya memantulkan warna merah darah, menatapnya dengan kelembutan yang ganjil seperti lampu jalan yang menjaga pejalan kaki di tengah malam. Prajurit yang gugur itu merasa semakin kehilangan napas, tidak hanya karena ia berada di ujung nyawanya, tetapi betapa menawannya pemandangan terakhirnya ini.

"Kau masih memiliki masa depan yang cerah..."

Gadis itu menyentuh pipi sang prajurit. Rasanya tipis, dingin, dan lembut, seperti sentuhan hantu– *mungkin mereka berdua memang begitu*. Wajah gadis itu semakin dekat padanya. Ibu jemari gadis itu semakin dekat pada mulutnya.

"*Lucien Orlov*..." panggil gadis itu "Aku akan memberikanmu hidup yang kekal, tetapi sebagai gantinya, *kau adalah milikku*."

Kemudian di situlah Lucien merasakannya, rasa logam di lidahnya: darah. Gadis itu memberikan darahnya kepadanya. Bersamaan dengan itu rasanya seluruh udara di sekitarnya melesak masuk ke dalam rongga paru-parunya. Penuh, sesak, ia akhirnya merasa hidup lagi. Prajurit dengan nama Lucien itu langsung terduduk dengan tegap, berhadapan dengan gadis penyelamat hidupnya ini.

Lucien masih memandang gadis di depannya. Kecantikkannya masih sama seperti yang ia lihat di tengah nyawanya pergi. Kecantikkannya bertambah ketika ia menyadari bahwa ia diberikan kesempatan kedua olehnya. Sebulir air mata mengalir dari kedua matanya. Pemuda itu langsung merunduk rendah di pangkuan gadis itu.

Sancte Deus, sancte fortis.
Sancte misericors Salvator,

"Oh, penyelamatku yang penuh kasih, janganlah menyerahkanku pada kekejian maut!”